

EVALUASI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Zulfa Aulia¹, Trisno Martono²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36, Surakarta, Indonesia2
Email: zulfaaulia@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine (1) the context of implementing the Independent Curriculum; (2) the readiness of students and teachers in following the Independent Curriculum in Economics subjects; (3) the process of implementing the Independent Curriculum in Economics subjects; (4) the achievement of student learning outcomes with the implementation of the Independent Curriculum in Economics subjects. This study is a qualitative evaluation study using CIPP. The results of this study indicate that (1) one of the high schools in Surakarta has implemented the phase in accordance with the Decree of the Minister of Education, Culture, Research and Technology No. 56/M/2022 and all related parties have tried to understand and implement it in accordance with the Independent Curriculum guidelines. In addition, the preparation of the KOSP in this school involves internal and external parties, adjusted to the school's vision, mission, and student characteristics; (2) The readiness of students and teachers in implementing the Independent Curriculum still faces several obstacles, such as inconsistencies in diagnostic assessment planning, limited teaching materials, and problems with facilities and infrastructure. However, teachers have modified teaching modules, joined learning communities, and undergone training to improve the quality of learning, with the support of collaboration from various institutions despite limited funds; (3) The implementation of learning shows a mismatch between teaching modules and classroom practice, such as a lack of apperception and delivery of objectives, as well as undifferentiated learning methods in some classes, which affect student enthusiasm. Other obstacles include shortened lesson time, limited teacher technology skills, and lack of training to adapt to the Independent Curriculum, even though the P5 project has involved active student participation; (4) the implementation of the Independent Curriculum in the Economics subject at one of the high schools in Surakarta is good, with an average student score in each class above the KKM or above 75.

Keywords: Evaluation, CIPP, Independent Curriculum, Economics subjects

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) konteks penerapan Kurikulum Merdeka; (2) kesiapan siswa dan guru dalam mengikuti Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi; (3) proses penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi; (4) ketercapaian hasil belajar siswa dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi kualitatif dengan menggunakan CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) salah satu SMA di Surakarta telah menerapkan fase sesuai dengan Keputusan Mendikbudristek No 56/M/2022 serta semua pihak terkait telah mengusahakan untuk memahami dan menerapkan sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penyusunan KOSP di sekolah ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal, disesuaikan dengan visi, misi sekolah, serta karakteristik siswa; (2) Kesiapan siswa dan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa kendala, misalnya ketidaksesuaian dalam perencanaan asesmen diagnostik, keterbatasan bahan ajar, dan masalah sarana prasarana. Namun, guru telah memodifikasi modul ajar, mengikuti komunitas belajar, serta menjalani pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan dukungan kolaborasi dari berbagai lembaga meskipun dana terbatas; (3) Penerapan pembelajaran menunjukkan ketidaksesuaian antara modul ajar dan praktik di kelas, seperti kurangnya apersepsi dan penyampaian tujuan, serta metode pembelajaran tidak berdiferensiasi di beberapa kelas, yang mempengaruhi antusiasme siswa. Kendala lainnya termasuk waktu pelajaran yang terpotong, keterbatasan kemampuan teknologi guru, dan kurangnya pelatihan untuk adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, meskipun proyek P5 sudah melibatkan peran aktif siswa; (4) penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi di salah satu SMA di Surakarta sudah baik, dengan rata-rata nilai siswa setiap kelas di atas KKM atau di atas nilai 75.

Kata Kunci: Evaluasi, CIPP, Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ekonomi

Cara sitasi: Aulia, Z. & Martono, T. (2024). Evaluasi penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran ekonomi. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 724-730.

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk menjadikan manusia lebih bermoral, beretika, dan mandiri yaitu melalui pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-4 yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa", kehidupan bangsa yang cerdas berarti pendidikan yang membantu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, cakap, dan demokratis.

Menurut Fahira, dkk. (2022, hlm. 903) kurikulum merupakan salah satu elemen penting pada proses pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan. Di Indonesia, pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia dimulai dari tahun 1947 yaitu Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947), Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan informasi resmi dari *website* kemdikbud.go.id, Kemendikbudristek menawarkan tiga opsi kurikulum yang dapat diimplementasikan oleh satuan pendidikan yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan (Kurikulum Darurat), dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makariem sebagai upaya pemerintah untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Projek digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan potensi siswa, salah satu contohnya yaitu kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis projek yang bertujuan untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut Lyana, dkk. (2023, hlm. 302) program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi abad 21 yaitu 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, & Communication*) melalui pendekatan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa. Terdapat 6 fokus implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS); (2) dukungan pihak terkait baik secara eksternal maupun internal sekolah; (3) bahan ajar atau modul ajar; (4) guru maupun siswa aktif mengikuti komunitas belajar; (5) pembelajaran berdiferensiasi; (6) pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Azizi & Shafrizal (2022, hlm. 802) berpendapat bahwa teori konstruktivisme menunjukkan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa saja, tetapi siswa juga harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Harasim (2012, hlm. 68) berpendapat "*four key principles constructivist theory are: active learning, learning by doing, scaffolded learning, and collaborative learning*" yang berarti bahwa terdapat empat kunci konstruktivisme yaitu pembelajaran melibatkan siswa yang aktif, belajar dengan berbuat, pembelajaran bertingkat, dan pembelajaran yang kolaboratif. Teori konstruktivisme dan Kurikulum Merdeka merupakan dua hal yang saling berhubungan, karena keduanya menekankan aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara optimal. Selain itu, Teori *Quantum Learning* juga berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berfokus pada pengembangan kompetensi yang holistik.

Berdasarkan observasi di salah satu SMA di Surakarta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran baru 2021/2022, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses penerapan pembelajaran yaitu salah satu guru Ekonomi masih mengeluhkan terkait kurangnya pemahaman pasti terkait program Kurikulum Merdeka yang spesifik, jam mata pelajaran juga berkurang jika dibandingkan pada kurikulum 2013, dan sarana prasarana di SMA tersebut berupa wifi yang belum memadai serta beberapa ruang kelas fasilitas LCD Proyekturnya *error*. Kurangnya jam pelajaran dikarenakan adanya penentuan waktu untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di setiap akhir pertemuan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Sa'diyah, dkk. (2023) secara eksplisit dalam artikel tidak tercantum teori yang digunakan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Lutfiana (2022) juga belum ada teori yang dicantumkan dalam penelitian tersebut. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme yang nantinya membantu peneliti dalam memahami penerapan Kurikulum Merdeka di salah satu SMA di Surakarta. Berdasarkan beberapa referensi yang peneliti temukan, belum ada jurnal atau artikel yang berkaitan dengan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka secara eksplisit menggunakan teori konstruktivisme dan model evaluasi CIPP secara bersamaan, maka dari itu hal ini menjadi kebaruan bagi penelitian ini. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konteks penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi, (2) mengetahui kesiapan siswa dan guru dalam

mengikuti Kurikulum Merdeka,
(3) mengetahui proses penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi, dan (4) mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa dengan penerapan Kurikulum Merdeka di salah satu SMA di Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA di Surakarta dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA yang menjadi objek penelitian disesuaikan dengan SK Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Model CIPP adalah model evaluasi yang disempurnakan oleh Daniel Stufflebeam. Evaluasi model CIPP dalam penelitian ini meliputi evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap masukan, evaluasi terhadap proses, dan evaluasi terhadap produk.

Populasi penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru Ekonomi, serta siswa kelas X dan XI di SMA tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, 2 guru mata pelajaran Ekonomi, 2 siswa kelas X, dan 2 siswa kelas XI. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan yang diwawancarai dan yang diobservasi yaitu semua yang termasuk dalam sampel dalam penelitian ini.

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan triangulasi, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Milles dan Huberman. Analisis data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena berpengaruh pada kualitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Ekonomi kelas X dan XI, serta 4 siswa kelas X dan XI.

Konteks penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi

Menurut Salinan Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, struktur kurikulum SMA terdiri dari dua fase yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti, di SMA tersebut telah menerapkan struktur kurikulum sesuai dengan SK Mendikbudristek tersebut. SMA tersebut menerapkan Kurikulum Merdeka dari tahun ajaran 2022/2023 dan 2023/2024.

Pemahaman terkait Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan siswa memahami konsep dasar dari Kurikulum Merdeka. Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat Rahayu, dkk. (2022, hlm. 6134) makna dari Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan santai, bebas stres dan bebas tekanan, tenang, menyenangkan, dan dapat menunjukkan bakat alami dari masing-masing siswa.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum telah menyampaikan materi yang berkaitan dengan kurikulum kepada siswa pada saat MOPDB. Tentu hal tersebut merupakan langkah awal dari pemahaman konsep Kurikulum Merdeka di SMA bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, SMA merancang KOSP sesuai dengan visi, misi sekolah, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasibuan, dkk. (2023, hlm. 93) bahwa KOSP dirancang dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan siswa serta satuan pendidikan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam menemukan bahwa guru di SMA yang menjadi objek penelitian dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar melalui panduan dari pemerintah dan melalui Platform Merdeka Mengajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia, dkk. (2023, hlm. 803), pemerintah menyediakan platform sebagai teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya yang disebut dengan Platform Merdeka Mengajar.

Kesiapan siswa dan guru dalam mengikuti Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi

Hasil studi dokumen, wawancara, dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti telah memberikan informasi tentang kesiapan bagi guru dan siswa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA yang menjadi objek penelitian. Modul ajar merupakan komponen utama sebelum melaksanakan pembelajaran. Sebelum menyusun

modul ajar, guru juga harus merencanakan CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Saat ini, Platform Merdeka Mengajar disediakan pemerintah untuk menyediakan CP dan ATP yang dapat digunakan oleh guru. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan guru dan siswa kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada tahap ini, peneliti menemukan ketidaksesuaian karena guru Ekonomi di SMA yang menjadi objek penelitian belum melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik sebelum menyusun modul ajar. Hal tersebut terjadi karena guru menganggap asesmen diagnostik termasuk ke dalam modul ajar. Meskipun asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran, modul ajar materi inflasi kelas XI tercantum pemetaan kebutuhan yang berisi cara guru menyikapi karakteristik siswa. Platform Merdeka Mengajar yang disediakan pemerintah digunakan oleh sebagian besar guru di SMA yang menjadi objek penelitian untuk memodifikasi modul ajar. Terandung dalam salinan keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022, bahwa modul ajar sekurang-kurangnya harus berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rencana asesmen. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan ketidaksesuaian modul ajar yang telah disusun oleh guru. Ketidaksesuaian tersebut terletak pada kekurangan modul ajar di bagian rencana asesmen. Modul ajar telah mencantumkan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun secara eksplisit belum mencantumkan rencana asesmen yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, yang tak kalah pentingnya dalam modul ajar belum tercantum profil pelajar Pancasila, materi pelajaran, glosarium, dan daftar pustaka.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Magdalena, dkk. 2020, hlm. 312). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa di SMA yang menjadi objek penelitian tidak ada ketentuan tertentu terkait bahan ajar yang digunakan siswa maupun guru. Siswa hanya difasilitasi buku paket dari perpustakaan dan berlaku satu buku untuk dua siswa karena keterbatasan buku yang dimiliki perpustakaan. Selain itu, guru juga pernah menggunakan bahan ajar LKS namun siswa tidak diwajibkan membeli.

Komunitas belajar sangat diperlukan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, karena dalam komunitas belajar terdiri dari para guru yang saling bertukar inspirasi dan ide dalam pembelajaran (Kemdikbud, 2022). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di SMA yang menjadi objek penelitian telah mengikuti komunitas belajar. Selain itu, dari bidang kurikulum SMA yang menjadi objek penelitian juga telah mewajibkan semua guru untuk mengikuti komunitas belajar. Manfaat dari mengikuti komunitas belajar telah banyak dirasakan guru di SMA yang menjadi objek penelitian yang aktif mengikuti komunitas belajar baik tingkat kota maupun provinsi.

Berdasarkan hasil wawancara sekolah secara khusus telah melaksanakan kegiatan IHT, workshop, seminar, dan pelatihan yang wajib diikuti oleh guru di SMA yang menjadi objek penelitian sebagai upaya dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan maksimal. Selain itu, guru juga telah mengikuti pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar, dan pelatihan offline lainnya yang dilaksanakan secara gratis maupun berbayar untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran sangat penting didukung oleh sarana dan prasarana.

Pada tahap ini, peneliti juga menemukan kekurangan dari sarana prasarana yang disediakan oleh SMA, antara lain LCD di beberapa kelas yang masih eror, Wifi yang tidak dapat menjangkau semua titik di sekolah, dan kipas angin yang belum menjangkau semua siswa di kelas. Selain sarana prasarana tersebut yang telah dipersiapkan, sekolah juga melakukan kolaborasi dengan berbagai Lembaga ataupun dengan komunitas untuk mendukung pendidikan holistik termasuk dalam pelaksanaan P5 seperti KPU, Banwaslu, Perguruan Tinggi, PLUT, dan lain-lain. Upaya untuk memaksimalkan segala sarana prasarana di sekolah tentu membutuhkan biaya, sedangkan sekolah mengalami keterbatasan dalam mendapatkan dukungan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Sekolah hanya mendapatkan dukungan melalui dana BOS dan alumni.

Proses penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi

Tahap penerapan pembelajaran merupakan proses dari aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tahap ini, peneliti menemukan ketidaksesuaian penerapan pembelajaran baik dengan modul ajar maupun pembelajaran yang berdiferensiasi di SMA yang menjadi objek penelitian. Peneliti melakukan observasi di dua kelas yaitu kelas X E2 dan XI F9 dengan guru yang berbeda pula. Di kelas X E2 terdapat ketidaksesuaian antara penerapan dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Ketidaksesuaian tersebut meliputi guru tidak melakukan apersepsi kepada siswa, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator kepada siswa, dan guru tidak menjelaskan materi pembelajaran karena guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan presentasi sesuai dengan materi yang telah dibagi. Selain itu, model

pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga antusias siswa juga rendah dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan, di kelas XI F9 dengan guru pengampu mata pelajaran Ekonomi yaitu informan

2. Pada pelaksanaannya juga terdapat ketidaksesuaian antara penerapan dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Ketidaksesuaian tersebut meliputi guru hanya menampilkan tujuan pembelajaran, guru tidak melakukan *brainstorming*, dan guru tidak meminta siswa untuk mengisi kuesioner mengenai motivasi belajar siswa. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi sehingga tingkat antusias siswa tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka menekankan kreativitas dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuan dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Menurut Shalikhah (2022, hlm. 93) terjadinya P5 dapat meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tatap muka, bergotong royong, berkreasi serta bereksprei. Pada salinan Keputusan Mendikbudristek No 56/M/2022 tercantum pengalokasian penerapan P5 sekitar 30% total JP per tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan P5 di SMA yang menjadi objek penelitian dialokasikan sebagai berikut kelas X hari Senin, Selasa, dan Jumat di 2 jam terakhir pelajaran serta di hari Rabu dan Kamis di 3 jam terakhir. Sedangkan untuk kelas XI F1-F5 2 jam terakhir di hari Senin, kelas XI F6-F11 di 2 jam terakhir di hari Selasa dan Rabu. Penentuan tema P5 di SMA yang menjadi objek penelitian ditentukan oleh tim guru, sesuai dengan hasil google form yang telah diberikan pada siswa dan guru melalui Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum.

Pada proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu sekolah mengalami beberapa kendala. Kendala yang dialami antara lain jam waktu pelajaran yang terpotong, input dan kemauan siswa yang masih kurang, terdapat beberapa guru yang masih memiliki keterbatasan kemampuan teknologi, sebagian guru terbiasa dengan kurikulum lama, kekhawatiran beberapa guru akan penerapan kurikulum baru, dan tidak adanya pelatihan dari pemerintah seperti saat kurikulum 2013. **Ketercapaian hasil belajar siswa dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi**

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka yaitu penilaian. Karena melalui penilaian dapat mengetahui ketercapaian standar kompetensi siswa, dan dapat menentukan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa. Sebuah proses pembelajaran tentu membutuhkan sistem penilaian yang baik, terstruktur, dan berkesinambungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosidah, dkk. (2021, hlm. 90) menyatakan bahwa penilaian dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi di SMA yang menjadi objek penelitian sudah baik. Karena rata-rata nilai setiap kelas telah melebihi KKM. KKM di SMA tersebut yaitu 75.

Tabel 1. Akumulasi Nilai Ekonomi Kelas X dan XI

Kelas	Rata- Rata Nilai
X E1	80
X E2	75
XI F6	85
XI F7	86
XI F8	86
XI F9	86
XI F10	89
XI F11	90

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Ekonomi

Rata-Rata Kelas X	77
Rata-Rata Kelas XI	87
Rata-Rata Keseluruhan	84

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) salah satu SMA di Surakarta telah menerapkan fase sesuai dengan Keputusan Mendikbudristek No 56/M/2022 serta semua pihak terkait telah mengusahakan untuk memahami dan menerapkan sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penyusunan

KOSP di sekolah ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal, disesuaikan dengan visi, misi sekolah, serta karakteristik siswa; (2) Kesiapan siswa dan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa kendala, misalnya ketidaksesuaian dalam perencanaan asesmen diagnostik, keterbatasan bahan ajar, dan masalah sarana prasarana. Namun, guru telah memodifikasi modul ajar, mengikuti komunitas belajar, serta menjalani pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan dukungan kolaborasi dari berbagai lembaga meskipun dana terbatas; (3) Penerapan pembelajaran menunjukkan ketidaksesuaian antara modul ajar dan praktik di kelas, seperti kurangnya apersepsi dan penyampaian tujuan, serta metode pembelajaran tidak berdiferensiasi di beberapa kelas, yang mempengaruhi antusiasme siswa. Kendala lainnya termasuk waktu pelajaran yang terpotong, keterbatasan kemampuan teknologi guru, dan kurangnya pelatihan untuk adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, meskipun proyek P5 sudah melibatkan peran aktif siswa; (4) penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi di salah satu SMA di Surakarta sudah baik, dengan rata-rata nilai siswa setiap kelas di atas KKM atau di atas nilai 75. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi oleh guru dan beberapa pihak sekolah. Beberapa kendala tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA tersebut. Selain itu, perlunya perbaikan dalam hal sarana prasarana perlu diperhatikan kembali baik bagi pemerintah pusat maupun sekolah.

REKOMENDASI

Rekomendasi bagi peneliti perlu dilakukan peningkatan bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik lagi terkait evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka. Bagi pemerintah pusat, sebaiknya dapat memfasilitasi pelatihan guru secara merata dan diadakan secara serentak, sehingga semua guru dapat menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Saran bagi guru, sebaiknya guru lebih aktif ikut pelatihan dan komunitas belajar, agar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan regulasi yang berlaku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, serta terima kasih kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, seluruh dosen program studi Pendidikan Ekonomi, dan teman-teman mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan karena keterbatasan yang ada. Maka dari itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahira, W.R., Rahmadhani, P., Satria, N., Melisa, F., & Setiawati, M. (2022). Persepsi siswa kelas X terhadap penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran ips di sma 1 bukit sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902-909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Kemdikbud.go.id. Kurikulum merdeka: keleluasaan pendidik dan pembelajaran berkualitas. Diperoleh 20 Januari 2024 dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Lyana, A.A., Ramdhani, A.N., Septiani, D., Santoso, J.A., & Purnama, S.F. (2023). Perbandingan implementasi P5 di sma kota bandung. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 2(2). 301- 315. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.840>
- Azizi, M.K. & Shafrizal, A. (2022). Merdeka belajar dalam sudut pandang teori belajar konstruktivisme dan pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 796-803. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5321>
- Harasim, L. (2012). *Learning Theory and Online Technologies*. New York: Routledge.
- Sa'diyah, I.S., Oktavia, R., Bisvara, R.S., & Badrudin. (2023). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, 4(2), 348-362. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK diponegoro banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310-319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 56/M/2022. Diperoleh pada 19 Januari 2024 dari https://dih.kemdikbud.go.id/sidih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y.S., Hernawan, A.H., & Prihantini. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Hasibuan, R.H., Dwiningsih, A., & Annisa, A. (2023). Pelatihan penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) berbasis kurikulum merdeka pada guru paud se-kota medan. *Altafani*, 2(2), 90-99. <https://doi.org/10.59342/jpkm.v2i2.186>
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui platform merdeka mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1B), 800-807. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D.A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311-326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>
- Direktorat SMP Kemdikbud. (2022). Komunitas belajar untuk mendukung kurikulum merdeka. Diperoleh pada 12 Juni 2024 dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/komunitas-belajar-untuk-mendukungkurikulum-merdeka/>
- Shalikhah, P.A.A. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15 (2), 86-93. <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v15i22022p>
- Rosidah, C.T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87-103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>